

Mitigasi Risiko Kredit di Perbankan Indonesia: Analisis Restrukturisasi Kredit, Ukuran Bank dan GCG Terhadap NPL

Andi Neneng Sugi Hartati^{1*}, Diana Puspitasari², Amir Indrabudiman³

Magister Akuntansi., Universitas Budi Luhur
andineneng13@gmail.com*

Received 21 Februari 2025 | Revised 18 Maret 2025 | Accepted 26 Maret 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini untuk mempelajari bagaimana ukuran bank , GCG dan restrukturisasi kredit berdampak pada tingkat kredit bermasalah (NPL atau Non-Performing Loans). Studi ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang menggunakan model regresi linear berganda. Data ini dikumpulkan dari laporan keuangan bank konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2019-2023. Dalam penelitian ini, NPL adalah variabel dependen. Variabel independen adalah restrukturisasi kredit dan Ukuran Bank, dan GCG. Menggunakan alat Jamovi V.2.3.28 untuk mengolah data. Hasil menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat restrukturisasi kredit, semakin besar kemungkinan NPL meningkat.GCG berpengaruh negatif terhadap NPL dan Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap NPL Implikasi: Penelitian ini memiliki pengaruh pada cara regulator, manajemen bank, dan investor memahami strategi untuk mengurangi risiko kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik penting untuk mengurangi NPL dan memperkuat efisiensi proses restrukturisasi kredit. Selain itu, bank yang lebih besar cenderung mempunyai manajemen risiko yang lebih baik dalam mengelola NPL.

Kata Kunci: Restrukturisasi Kredit; Ukuran Bank; GCG; NPL

Abstract

The purpose of this study how bank size,GCG and Credit restructuring impact the level of non-performing loans (NPLs).. Methods: This study was conducted with a quantitative method using multiple linear regression models. The data was collected from the financial statements of conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over 2019-2023. In this study, NPL is the dependent variable. The independent variables are restrukturisasi kredit and ukuran bank, and GCG. Use Jamovi v.2.3.28 for analyses the data. The results show that loan restructuring has a positive and significant effect on NPL which indicates that the higher the level of loan restructuring, the more likely NPL increases. GCG has a negative effect on NPL and Bank Size has a negative effect on NPL . Implications: This research has implications for the way regulators, bank management, and investors understand strategies to reduce credit risk. These results suggest that the implementation of GCG is critical to reducing NPLs and improving the efficiency of the loan restructuring process. In addition, larger banks tend to have better risk management in managing NPLs.

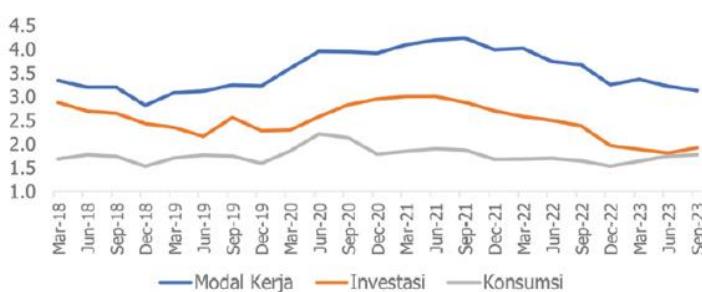
Keywords: Credit Restructuring; Bank Size; GCG; NPL

PENDAHULUAN

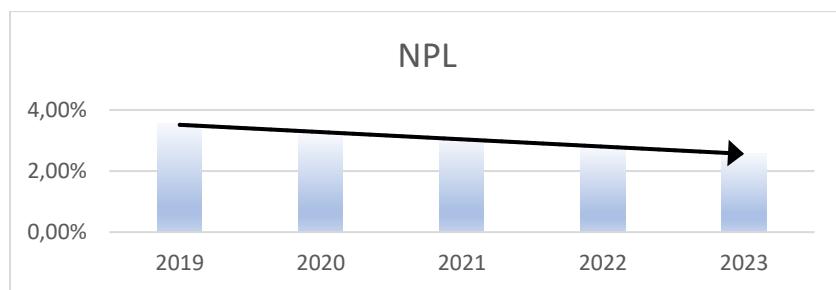
Karena bertanggung jawab untuk memberikan kredit kepada masyarakat dan dunia usaha, sektor perbankan merupakan bagian penting dari ekonomi suatu negara. Namun, ketidakpastian ekonomi global, dan kenaikan suku bunga BI di berbagai negara telah menyebabkan industri perbankan global, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Meningkatnya kredit

bermasalah, juga dikenal sebagai NPL, adalah salah satu masalah utama yang muncul dan dapat mengancam stabilitas sistem keuangan.

Penemuan terbaru menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit terus menjadi kebijakan penting untuk menjaga sektor perbankan stabil, terutama setelah pandemi. Untuk mencegah lonjakan NPL yang dapat membahayakan sektor perbankan nasional, Bank Indonesia (BI) dan OJK telah memperpanjang kebijakan restrukturisasi kredit mereka sampai 2024. Meskipun demikian, masih ada perdebatan tentang seberapa efektif restrukturisasi kredit dalam menekan NPL, karena beberapa bank mencatat peningkatan NPL setelah masa relaksasi kebijakan berakhir. Tingkat *NPL* naik hingga di atas 3%. Ini disebabkan oleh penurunan kemampuan membayar debitur karena PHK (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Peningkatan NPL ini mengakibatkan penurunan realisasi kredit, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan pertumbuhan kredit (Widyastuti & Mariani, 2023). Pada kenyataannya, pemberian kredit memiliki tingkat risiko yang sangat tinggi dan dapat berpengaruh signifikan pada kemampuan bank untuk beroperasi jika kredit tersebut tidak dilunasi. Tidak semua penerima kredit bank mampu mengembalikan dana secara tepat waktu dan tepat waktu. Jumlah debitur yang tidak patuh pasti akan berdampak negatif terhadap industri perkreditan dan rasio *Non Performing Loan* (NPL) bank dan tren grafik di gambar 1.1 :



Gambar 1. NPL Perbankan berdasarkan jenis Modal Kerja, Investasi, Konsumsi di Perbankan Indonesia 2019-2023
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK



Gambar 2. Grafik Tren NPL 2019-2023
Sumber: Olah data peneliti

Dalam penelitian (Mayliza & Sagugurat, 2022) menunjukkan betapa pentingnya restrukturisasi utang dan sistem pemberian kredit untuk kinerja keuangan. Restrukturisasi kredit adalah inisiatif yang dilakukan oleh bank terhadap debitur yang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, yang dapat berupa penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu kredit, pengurangan tunggakan pokok kredit, penambahan fasilitas kredit, atau konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi proporsi kredit bermasalah (NPL) dan menjaga stabilitas perbankan selama krisis. Selain itu restrukturisasi kredit adalah salah satu kebijakan yang sangat penting untuk menjaga kinerja dan stabilitas perbankan saat ekonomi menjadi tidak stabil (Disemadi & Shaleh, 2020). Terlihat dari grafik tren Digambar 1.3 dibawah ini yang mencerminkan bahwa adanya peningkatan rata-rata rasio restrukturisasi

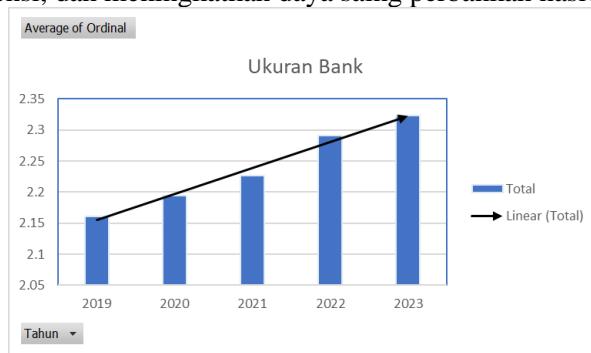
kredit dari tahun 2019 hingga 2023. Disebabkan oleh kebijakan perpanjangan restrukturisasi kredit yang masih ada, tetapi diawasi oleh regulator yang lebih ketat. Kenaikan suku bunga global, inflasi, dan perlambatan ekonomi juga berkontribusi terhadap stabilitas angka restrukturisasi kredit. Meskipun kebijakan restrukturisasi membantu menekan NPL dalam jangka pendek, bank tetap harus mewaspadai lonjakan NPL ketika kebijakan ini berakhir.



Gambar 3. Grafik Tren Restrukturisasi Kredit 2019-2023

Sumber: Olah data peneliti

Kemampuan bank untuk mengelola kredit bermasalah dan manajemen risiko dapat dipengaruhi oleh ukurannya. Bank besar mungkin mempunyai banyak sumber daya untuk melakukan restrukturisasi kredit dan mengelola risiko, tetapi ukuran bank juga dapat menyebabkan kompleksitas yang lebih besar dalam pelaksanaan kebijakan dan pengambilan keputusan dan memiliki manajemen risiko yang lebih kuat serta akses yang lebih luas ke likuiditas, yang dapat membantu menurunkan tingkat NPL. Terlihat dari Gambar 1.4 dibawah ini grafik tren Ukuran bank yang terus meningkat menunjukkan peningkatan bertahap dalam ukuran bank dari 2019 hingga 2023. Bank-bank besar terus meningkatkan aset mereka dengan meningkatkan modal inti dan memperluas kredit. Untuk tetap kompetitif, OJK dan Bank Indonesia mendorong penguatan modal inti minimum. Ini berarti bank-bank kecil harus meningkatkan skala usahanya atau bergabung. Karena modal yang lebih besar untuk menyerap risiko, bank besar lebih tahan terhadap guncangan ekonomi. Bank yang mempunya modal besar biasanya memiliki pengelolaan risiko yang lebih baik, termasuk dalam mitigasi pinjaman yang tidak memenuhi syarat (NPL). Bank memberikan suku bunga kredit yang lebih kecil, membuat mereka lebih kompetitif dibandingkan bank yang lebih kecil. Dalam menghadapi tantangan ekonomi global, peningkatan ukuran bank dapat membantu mengurangi risiko kredit (NPL), meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan daya saing perbankan nasional.

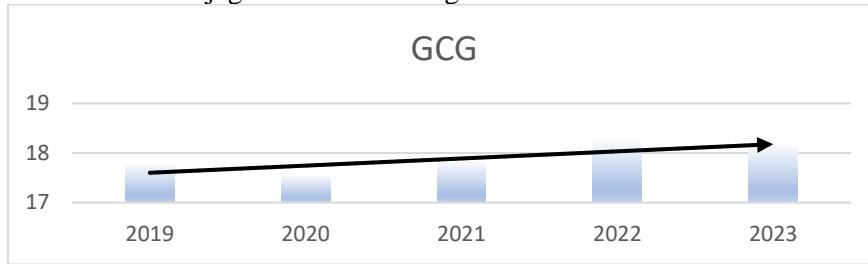


Gambar 4. Grafik Tren Ukuran Bank 2019-2023

Ukuran bank dapat menjadi sinyal ekspansi yang disukai investor, sehingga meningkatkan nilainya. Hal ini sesuai dengan penelitian lain. Perusahaan yang lebih besar menarik lebih banyak investor, sehingga meningkatkan nilai saham (Almada et al., 2022) Perusahaan yang tahan lama lebih mampu. Menurut penelitian (Dewi & Muslih, 2018) dan (Yudha & Ariyanto, 2022) organisasi yang lebih tua lebih stabil karena keahliannya. CSR dan nilai perusahaan bergantung pada usia perusahaan (D'Amato & Falivena, 2020) Menurut (Mappadang et al., 2021) struktur organisasi yang besar, pengendalian internal yang luas,

dan akuntabilitas atas laporan dan kebijakan akan memengaruhi setiap pekerjaan. Implementasi akuntansi dapat menjadi rumit bagi organisasi besar karena aturan akuntansi yang luas. Menurut (Mappadang et al., 2019) investor bersedia berkorban lebih banyak untuk membeli perusahaan dengan nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku.

Good Corporate Governance (GCG) adalah komponen penting dalam mitigasi risiko kredit. Di sisi lain, GCG yang baik dianggap dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengelolaan risiko kredit, sehingga dapat membantu menekan tingkat NPL. GCG yang baik mencakup audit internal yang efektif dan kepemilikan manajemen yang seimbang, yang semuanya berkontribusi pada pengurangan risiko kredit. Dalam Gambar 1.5 Grafik Tren GCG dibawah ini menunjukkan tren peningkatan pelaksanaan GCG dari 2019 hingga 2023. Ini menunjukkan bahwa selama periode ini, bank telah meningkatkan kualitas tata kelola perusahaannya. Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas bank, OJK memperketat aturan GCG. Kebijakan ini mendorong bank untuk lebih ketat dalam memberlakukan manajemen risiko dan kepatuhan GCG. Bank yang mempunyai GCG yang baik cenderung memiliki pengelolaan kredit yang lebih ketat, sehingga mampu mengurangi tingkat kredit bermasalah. Investor dan pemegang saham semakin menuntut transparansi dan tata kelola yang baik untuk mempertahankan kepercayaan. Tren ini menunjukkan upaya bank untuk meningkatkan tata kelola dan manajemen risiko. Pada akhirnya, ini dapat membantu memitigasi risiko kredit dan menjaga stabilitas keuangan.



Gambar 5. Grafik Tren Ukuran Bank 2019-2023

Menurut teori agensi yang dikembangkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) ada hubungan kontraktual antara dua atau lebih pihak; dan satu pihak disebut prinsipal, atau principal, dan mempekerjakan pihak yang lain yang disebut agen untuk melakukan tugas tertentu atas nama pemilik, termasuk memberikan wewenang. Pihak prinsipal juga menentukan tanggung jawab yang diberikan kepada agen. Dalam industri perbankan, keberadaan peraturan, yaitu pemerintah melalui Bank Indonesia dan OJK, mempengaruhi hubungan antara masyarakat dan manajemen perbankan. Karena adanya asimetri informasi dalam hubungan antara manajemen bank, debitur, dan pemegang saham, teori agensi ini menjadi sangat relevan dalam industri perbankan. Restrukturisasi kredit dilakukan untuk mengurangi kredit bermasalah, tetapi jika tidak dikontrol dengan baik, kebijakan ini dapat menimbulkan moral hazard. Namun, tanpa mekanisme pengawasan yang efektif, manajemen dapat ter dorong untuk mengambil keputusan yang lebih berisiko, yang dapat meningkatkan Non-Performing Loan (NPL). Untuk menekan NPL dalam jangka pendek, manajer bank mungkin memutuskan untuk melakukan restrukturisasi kredit. Namun, mereka tidak mempertimbangkan hasilnya dalam jangka panjang. Hal ini dapat menyebabkan "penutup pintu", di mana kondisi keuangan bank tampak sehat secara sementara, tetapi risiko kredit tetap tinggi.

Restrukturisasi hanya diberikan kepada debitur yang memiliki prospek pemulihan yang baik, prinsipal (pemegang saham dan regulator) harus memiliki sistem pengawasan yang kuat di hal ini. Satu cara untuk mengatasi masalah dalam teori agensi dengan memastikan manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan umum adalah melalui *Good Corporate Governance* (GCG), karena jika tidak, restrukturisasi kredit dapat meningkatkan risiko gagal bayar, yang pada akhirnya akan memperburuk NPL. Dengan menerapkan sistem pengawasan yang ketat dalam proses pemberian dan pengelolaan kredit, sistem tata kelola yang kuat dapat mengurangi asimetri informasi dan risiko moral. Pengaruh ukuran bank terhadap NPL negatif, yang berarti bahwa bank dengan skala lebih besar cenderung memiliki tingkat kredit bermasalah yang lebih rendah. Bank besar diawasi oleh lebih banyak pemangku kepentingan dalam teori agensi, termasuk regulator, investor institusional, dan pemegang saham mayoritas. Hal ini memaksa manajemen untuk berhati-hati dalam mengelola risiko kredit. Secara keseluruhan, teori agensi mengatakan

bawa semakin baik sistem pengawasan dan tata kelola suatu bank, semakin kecil kemungkinan tindakan tidak bertanggung jawab yang dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah.

NPL

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, Pasal 7(1), yang merupakan evaluasi dari risiko intrinsik dan tingkat penggunaan manajemen risiko yang baik di aktivitas operasional bank yang menggunakan 8 risiko. Penelitian ini menggunakan 2 indikator risiko: risiko kredit dan risiko likuiditas. Faktor-faktor risiko operasional terdiri dari rasio efektivitas dengan peringkat risiko yang sangat tinggi dan rasio efisiensi dengan peringkat risiko yang sangat rendah; rumus *Non Performing Loan* (NPL) juga dapat digunakan untuk mengukur berapa risiko kredit dan likuiditas (Sarjana, 2019). Namun, kredit bermasalah yang bersifat struktural tidak hanya dapat diselesaikan dengan restrukturisasi kredit (Andrianto, 2020)). Risiko kredit bermasalah termasuk pemberian kredit di mana debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan pinjamannya secara bertahap sesuai dengan tempo yang ditetapkan atau bunga yang harus dibayar sesuai dengan perjanjian kredit.

Restrukturisasi Kredit

Untuk membantu debitur membayar, bank merestrukturisasi kredit. Hal ini meliputi penurunan suku bunga, tunggakan, dan pokok kredit. Untuk mengatasi kegagalan kredit, memperpanjang tempo kredit, memperluas fasilitas kredit, mengambil aset debitur sesuai kebutuhan, mengubah kredit menjadi penyertaan modal sementara di perusahaan debitur. Oleh karena itu, restrukturisasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan satu atau lebih metode yang berlaku saat ini. Menurut (Andrianto, 2020) Kreditur untuk membayar pokok bunga kredit, memiliki prospek usaha yang lebih baik dan yakin bisa memenuhi kewajiban setelah kredit direstrukturisasi, dan memiliki janji untuk memenuhi kewajiban. Pemohon restrukturisasi adalah debitur yang bertanggung jawab atas pembayaran. (Farhan Asyhadhi, 2020).

Beberapa penelitian telah melakukan investigasi tentang restrukturisasi kredit dan dampaknya terhadap kinerja dan risiko perbankan, tetapi hasilnya berbeda-beda. (Nugroho & Trinugroho, 2023) menemukan bahwa restrukturisasi pembiayaan nasabah yang disebabkan oleh Covid-19 tidak memengaruhi kinerja atau risiko pembiayaan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Hasil penelitian (Rachmadi & Suyono, 2021a) menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit di UMKM bermanfaat. Restrukturisasi kredit selama epidemi COVID-19 bermanfaat (Zalukhu & Swandari, 2023)) Beberapa penelitian menunjukkan hasil negatif. (Seto et al., 2022) menemukan bahwa restrukturisasi kredit selama pandemi COVID-19 merugikan profitabilitas bank.

Ukuran Bank

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecil perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak sumber daya dan aset yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan. Pada dasarnya, hanya ada tiga jenis "ukuran perusahaan": perusahaan yang besar, perusahaan yang menengah, dan perusahaan yang kecil. Ukuran ini didasarkan pada total aset, jumlah karyawan, logaritma nilai pasar saham. Skala perusahaan adalah ukuran yang dipakai untuk mengetahui besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Menurut (Mappadang et al., 2021) Struktur organisasi yang besar dan pengendalian internal yang rinci serta bentuk pertanggungjawaban atas laporan dan kebijakan yang dijalankan akan mempengaruhi setiap pekerjaan yang dijalankan.

Ukuran bank adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan seberapa besar atau kecil sebuah bank. Berdasarkan POJK No 12 /POJK.03/2021, bank dapat dikategorikan berdasarkan Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI), yang dibagi menjadi 4 kelompok, antara lain:

Tabel 1. KBMI

No	KBMI	Modal Inti (Rp Triliun)
1	KBMI 1	< 6 Triliun
2	KBMI 2	6 s/d 14 Triliun
3	KBMI 3	14 s/d < 70 Triliun
4	KBMI 4	≥ 70 Triliun



Good Corporate Governance

Pengukuran *GCG* terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan *GCG* didasarkan pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan *GCG* bagi bank umum, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. *GCG* ditinjau dari perspektif pemenuhan prinsip-prinsip *GCG*. Untuk mengukur *GCG*, metode *self-assessment* digunakan. Penilaian sendiri dilakukan terhadap masing-masing bank dengan persetujuan dewan direksi berdasarkan peringkat komposit yang ditemukan pada SE BI nomor. 15/15/DPNP tahun 2013.

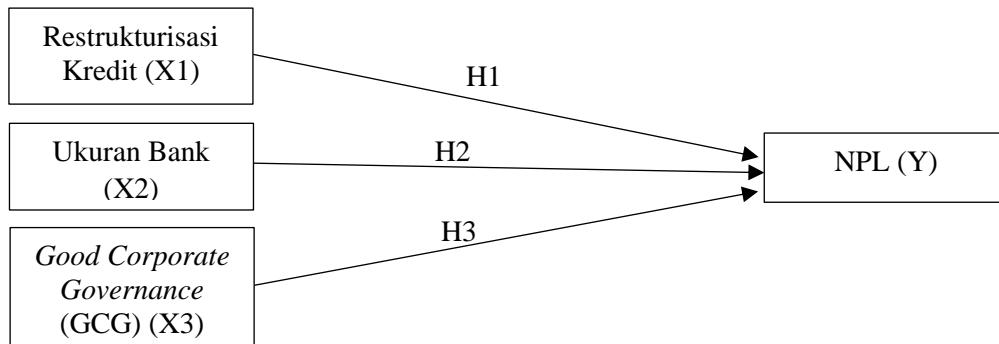
METODE

Penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif yang mengumpulkan pengetahuan dengan data numerik dan memerlukan analisis (Supriyanto & Machfudz, 2010). Penelitian ini menekankan pengujian teori dengan mengukur indikator penelitian dengan angka dan menggunakan prosedur statistik untuk menganalisis data ((Saunders et al., 2020)). Sampel diambil dari 31 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. *Purposive sampling* digunakan untuk pengumpulan sampel dengan beberapa kriteria. Tabel 2.1 menunjukkan hasil 31 perbankan dengan 5 tahun pengamatan:

Tabel 2. Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah Bank	Jumlah Data
Jumlah Perbankan listed di BEI tahun 2023	47	235
Jumlah Perbankan listed di BEI setelah tahun 2019	-3	-15
Jumlah Perbankan listed di BEI non-konvensional	-3	-15
Jumlah Perbankan listed di BEI bukan dalam Papan Utama	-10	-50
Total Sampel	31	155

Sumber: data diolah peneliti, 2025



Gambar 6. Kerangka Penelitian

Hipotesis satu, dua dan tiga menjelaskan pengaruh masing-masing variabel secara *direct*, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas.

Teknik untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan uji regresi linier dan uji mediasi yang dapat digunakan. Penelitian ini juga menanalisis uji statistik deskriptif untuk mengevaluasi variabel-variabel penelitian. Studi ini juga menanalisis uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah ada masalah asumsi klasik dalam regresi linier. Untuk mempermudah analisis data, software Jamovi v2.3.28 digunakan untuk mengolah data statistika. Jamovi dianggap sebagai perangkat lunak yang memiliki kemampuan untuk melakukan analisis statistika dan ekonometrika.

HASIL dan PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan nilai rata-rata, nilai tengah, nilai tinggi, dan nilai terendah dari setiap variabel dalam penelitian, terlihat hasil statistik deskriptif berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriprif

	NPL	Restrukturisasi Kredit	GCG	Ukuran Bank
N	155	155	155	155
Missing	719	719	719	719
Mean	0.165	0.191	0.577	1.45
Median	0.167	0.0895	0.571	1.41
Standard deviation	0.0551	0.423	0.122	0.362
Minimum	0	0	0	1
Maximum	0.326	3.46	1	2

Sumber : Hasil olah data Output Jamovi V.2.3.28

Hasil uji statistik deskriptif memperlihatkan bahwa NPL rata-rata 0,0304, yang menunjukkan bahwa risiko kredit dikelola secara memadai; Restrukturisasi Kredit memiliki rata-rata 0,191 dengan standar deviasi tinggi 0,423, yang memperlihatkan adanya variansi yang cukup besar dalam pelaksanaannya. ,GCG rata-rata 0.577, yang mencerminkan kepatuhan tata kelola yang kuat, Ukuran Bank memiliki rata-rata 1.45 dan standar deviasi 0.362 yang menunjukkan adanya variabilitas sedang.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas kolmogorov-smirnov dipakai untuk mengetahui variabel atau residual metode regresi memiliki yang berdistribusi normal. Jika tingkat p hitung \geq dari 0,05, maka data tersebut dianggap memiliki distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Normality Tests

	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.0841	0.223

Sumber : Hasil olah data Output Jamovi V.2.3.28

Tabel 4 di atas uji Kolmogorov-Smirnov Test diketahui nilai signifikan p yaitu 0.05 yang artinya P $>$ 0.05. Dimana H0 dapat diterima dengan kata lain data terdistribusi secara normal.

Uji Kolinearitas

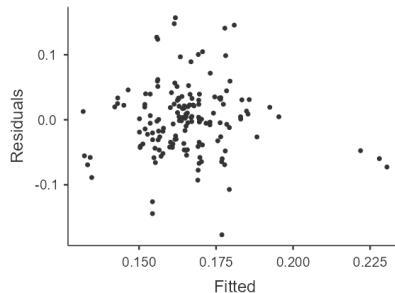
Tabel 5. Collinearity Statistics

	VIF	Tolerance
Restrukturisasi Kredit	1	0.996
GCG	1.03	0.968
Ukuran Bank	1.04	0.964

Sumber : Hasil olah data Output Jamovi V.2.3.28

Dilihat dari Tabel 3.3 VIF pada variable Restrukturisasi Kredit,GCG,UK menunjukkan nilai VIF $<$ 4 dan nilai Tolerance $>$ 0,25 sehingga peneliti menyimpulkan di penelitian ini tidak terdapat Kolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 7.** Uji Heteroskedastisitas

Gambar 7 hasil uji heteroskedastisitas yang disesuaikan memperlihatkan bahwa penyebaran data tidak membentuk pola yang jelas, dan titik titik data menyebar di bawah atau di sekitar angka 0. Ini berarti bahwa variabel independen tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Heteroskedasticity Tests
Heteroskedasticity Tests

	Statistik	p
Goldfeld-Quandt	0.53	0.996
Harrison-McCabe	0.638	0.997

Sumber : Hasil olah data Output Jamovi V.2.3.28

Dari Tabel 6 uji heteroskedastisitas memakai uji Goldfeld-Quandt dilakukan; Harrison-Mc Cabe memperlihatkan nilai $P > 0.05$, yang menunjukkan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

Hasil Uji t-Statistik

Tabel 7. Uji t-statistik
Model Coefficients - NPL

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	0.2481	0.0286	8.68	< .001
Restrukturisasi Kredit	0.0213	0.0101	2.1	0.038
GCG	-0.0886	0.0354	-2.5	0.013
Ukuran Bank	-0.0242	0.012	-2.02	0.045

Sumber : Hasil olah data Output Jamovi V.2.3.28

Pembahasan

Pengujian ini untuk menjawab hipotesis yang diperoleh nilai signifikansi yaitu $\alpha = 0.05$ atau tingkat kesalahan 5%. Hasil Penelitian menemukan nilai signifikan Restrukturisasi kredit $0.038 < 0.05$ Restrukturisasi kredit berpengaruh positif terhadap NPL. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap NPL sejalan dengan penelitian (Kholid & Rahmawati, 2020) (Rachmadi & Suyono, 2021b) (Zalukhu & Swandari, 2023) memberi debitur kesempatan untuk menyesuaikan pembayaran mereka sesuai dengan kemampuan mereka yang baru dengan melakukan restrukturisasi. Berbeda dengan penelitian (Salas et al., 2024) meneliti determinan non-performing loan (NPL) dan menemukan bahwa tidak ada variabel signifikan yang memengaruhi NPL di seluruh dunia. Restrukturisasi membantu menjaga kualitas aset bank dengan menghindari pengakuan kredit sebagai bermasalah, sehingga mengurangi kemungkinan peningkatan NPL. Karena kredit yang direstrukturisasi tidak langsung dianggap sebagai kredit bermasalah, rasio NPL dapat ditekan. Ini karena restrukturisasi kredit dapat membantu memulihkan pembayaran dan mengembalikan kredit ke status lancar, yang pada akhirnya akan menurunkan rasio NPL.

Dalam kenyataannya, restrukturisasi kredit, yang mencakup perpanjangan tenor, pengurangan bunga, atau pendekatan lainnya, dapat membantu debitur membayar utang mereka. Namun, jika bank tidak melakukan analisis yang ketat terhadap kemampuan bayar debitur setelah restrukturisasi, ada kemungkinan bahwa debitur hanya menunda gagal bayar tanpa benar-benar memulihkan kondisi keuangannya. Debitur yang direstrukturisasi mungkin akhirnya tidak mampu memenuhi kewajibannya, yang dapat menyebabkan NPL tetap tinggi atau bahkan meningkat. Namun, jika tidak ada sistem pengawasan yang baik, strategi ini mungkin menjadi tindakan oportunistik yang justru meningkatkan risiko gagal bayar di kemudian hari.

Pengujian ini untuk menjawab hipotesis yang diperoleh nilai signifikansi yaitu $\alpha = 0.05$ atau tingkat kesalahan 5%. Hasil Penelitian menemukan nilai signifikan GCG $0.013 < 0.05$ GCG berpengaruh negatif terhadap NPL. Temuan ini searah dengan penelitian (Millenio, 2022; Pronosokodewo et al., 2022; Zoriton et al., 2021) dan tidak searah dengan penelitian (Tryana, 2019). Karena sistem GCG yang baik mampu meningkatkan disiplin manajemen dalam mengelola risiko kredit. Dalam konteks teori agensi, hubungan antara pemilik dan manajer yang sering kali menghadapi permasalahan asimetri informasi dan moral hazard,

yang dapat memicu pengambilan keputusan yang tidak optimal, termasuk dalam penyaluran kredit. Namun, dengan penerapan GCG yang kuat, mekanisme kontrol dan pengawasan yang lebih ketat dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk mengambil keputusan kredit yang berisiko tinggi. GCG yang efektif mencakup aspek transparansi, akuntabilitas, serta kebijakan manajemen risiko yang ketat, yang semuanya berkontribusi dalam meminimalkan kemungkinan kredit bermasalah. Penerapan GCG yang baik juga mendorong kepatuhan terhadap regulasi perbankan yang lebih ketat, sehingga mengurangi kemungkinan pemberian kredit kepada debitur yang memiliki risiko tinggi. Dari sudut pandang teori agensi, semakin kuat mekanisme pengawasan dalam suatu bank, semakin kecil kemungkinan manajemen untuk bertindak secara oportunistik yang dapat meningkatkan eksposur terhadap NPL. Dengan demikian, ketika GCG diterapkan secara optimal, risiko kredit yang tidak terkendali dapat ditekan, yang pada akhirnya menurunkan tingkat NPL di perbankan. Oleh karena itu, hubungan negatif antara GCG dan NPL menjadi logis, karena tata kelola yang baik akan memperkuat kontrol internal, mengurangi asimetri informasi, dan menekan potensi moral hazard dalam pengelolaan kredit.

Pengujian ini untuk menjawab hipotesis yang diperoleh nilai signifikansi yaitu $\alpha = 0.05$ atau tingkat kesalahan 5%. Hasil Penelitian menemukan nilai signifikan Ukuran Bank $0.045 < 0.05$ Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap NPL. Temuan ini searah dengan penelitian (Millenio, 2022), tidak searah dengan penelitian (Mara & Munandar, 2024), (Tryana, 2019), (B. Wulandari et al., 2021) NPL mencerminkan kualitas manajemen risiko kredit. Ukuran bank berkorelasi dengan kemampuan dalam mengelola risiko kredit. Perusahaan besar mungkin memiliki portofolio kredit yang lebih beragam, tetapi tanpa manajemen risiko yang efektif, mereka tetap rentan terhadap peningkatan NPL. Total aset yang besar tidak selalu mencerminkan aset berkualitas tinggi. Jika aset tersebut tidak produktif atau memiliki risiko tinggi, meskipun ukuran perusahaan sering dianggap sebagai indikator kekuatan dan stabilitas, faktor-faktor yang lain seperti efisiensi operasional, manajemen risiko, kualitas aset memainkan peran yang lebih krusial dalam menentukan tingkat NPL. Karena bank yang lebih besar biasanya memiliki sistematis manajemen risiko lebih baik, sumber daya lebih kuat, data yang luas untuk menilai kredibilitas. Asimetri informasi dan risiko moral adalah masalah utama dalam hubungan antara pemilik (pemilik) dan manajer (manajer) dalam teori agensi. Namun, sistem manajemen dan pengawasan internal yang lebih ketat pada bank yang lebih besar cenderung mengurangi kemungkinan pengambilan keputusan kredit yang tidak bertanggung jawab.

Bank-bank besar biasanya memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, dengan divisi khusus yang didedikasikan untuk mengurangi risiko kredit, seperti divisi manajemen risiko yang lebih independen dan prosedur audit internal yang lebih kuat. Hal ini membantu menjamin bahwa kredit yang diberikan telah melalui analisis risiko yang lebih ketat, yang dapat mengurangi kemungkinan kredit bermasalah. Bank besar memiliki sistem informasi dan teknologi yang lebih canggih untuk memantau kondisi keuangan debitur, yang memungkinkan mereka untuk menemukan masalah kredit yang mungkin lebih awal dan melakukan perbaikan yang lebih cepat.

Dari sudut pandang teori agensi, bank yang lebih besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, regulator, dan kreditur. Akibatnya, ada tekanan untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas pengelolaan kredit. Pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pihak mendorong manajer bank untuk bertindak logis dan menghindari membuat keputusan yang dapat meningkatkan NPL. Oleh karena itu, semakin besar ukuran bank, semakin kecil kemungkinan tingkat NPL meningkat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa struktur pengawasan dan manajemen risiko yang lebih kuat memiliki kemampuan untuk mengurangi efek negatif dari perilaku oportunistik dalam pengelolaan kredit.

SIMPULAN

Hasil Penelitian diatas menemukan bahwa Restrukturisasi Kredit berpengaruh positif terhadap terhadap NPL, GCG berpengaruh negative terhadap terhadap NPL dan Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun restrukturisasi kredit bertujuan membantu debitur yang mengalami kesulitan keuangan, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi meningkatkan jumlah kredit bermasalah. Sebaliknya, penerapan GCG yang kuat dan ukuran bank yang lebih besar, karena adanya mekanisme pengawasan yang lebih ketat dan sistem manajemen risiko yang lebih baik, dapat menekan tingkat NPL. Bank harus lebih selektif dalam menerapkan kebijakan restrukturisasi kredit. Untuk

memastikan bahwa restrukturisasi benar-benar meningkatkan kapasitas bayar, bukan sekadar menunda gagal bayar yang pada akhirnya meningkatkan NPL, proses evaluasi debitur harus dilakukan dengan lebih ketat. Bank harus terus meningkatkan sistem GCG mereka dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan selama proses kredit. Agar keputusan kredit lebih rasional dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan jangka pendek, dewan komisaris dan komite audit harus lebih aktif mengawasi kebijakan manajemen risiko. Efektivitas Bisnis Bank dalam Pengelolaan Kredit, Bank kecil harus menekan tingkat NPL seperti bank besar dengan meningkatkan sistem pengawasan dan manajemen risiko. Bank skala kecil dan menengah dapat menggunakan peningkatan infrastruktur teknologi untuk analisis kredit dan sistem peringatan dini gagal bayar.

Dampak kebijakan restrukturisasi kredit terhadap NPL dalam jangka panjang tidak dapat digambarkan karena penelitian ini hanya melihat data dari jangka waktu tertentu. Studi ini hanya membahas tiga komponen utama: restrukturisasi kredit, GCG, dan ukuran bank. Namun, kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, atau elemen khusus industri perbankan yang belum diperhitungkan adalah beberapa variabel tambahan yang dapat memengaruhi NPL. Pengukuran efektivitas GCG masih bergantung pada data sekunder, yang mungkin tidak sepenuhnya menunjukkan praktik tata kelola yang diterapkan di masing-masing bank. Diharapkan industri perbankan dapat mengawasi risiko kredit dengan lebih komprehensif dan menjaga stabilitas keuangan dengan lebih banyak penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Almada, S. E. R., Muslih, M., & Inawati, W. A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Governance, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *E-Proceeding of Management*, 9(4).
- Andrianto. (2020). *Manajemen Kredit, Teori dan Konsep Bagi Bank Umum* (1st ed.). CV Penerbit Qiara Media.
- D'Amato, A., & Falivena, C. (2020). Corporate social responsibility and firm value: Do firm size and age matter? Empirical evidence from European listed companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 909–924. <https://doi.org/10.1002/csr.1855>
- Dewi, R. U., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016). *Kajian Akuntansi*, 19(2).
- Disemadi, H. S., & Shaleh, A. I. (2020). Banking credit restructuring policy on the impact of COVID-19 spread in indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 05, 63–70.
- Farhan Asyhadi. (2020). Analisis Dampak Restrukturisasi Kredit Terhadap Pembiayaan (Leasing) Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019. *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 43–53. <https://doi.org/10.36805/jjih.v5i1.1269>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kholid, A., & Rahmawati, R. (2020). Dampak Implementasi Restrukturisasi Pembiayaan terhadap Likuiditas Bank Syariah pada Situasi Pandemi Covid-19. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 282–316. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i2.2472>
- Mappadang, A., Indrabudiman, A., & Melansinaga. (2019). Corporate Governance, Tax Avoidance and Accrual-Based Earnings Management on Firm Value: an Interactive Effect in Indonesia's Perspective. *Opcion, Año 35.*,
- Mappadang, A., Wijaya, A. M., & Mappadang, L. J. (2021). Financial performance, company size on the timeliness of financial reporting. *Annals of Management and Organization Research*, 2(4), 225–235. <https://doi.org/10.35912/amor.v2i4.975>
- Mara, U. L., & Munandar, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Bank, Dan Non-Performing Loan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi. *SCIENTIFIC*

- JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 7(1), 148–163.*
<https://doi.org/10.37481/sjr.v7i1.791>
- Mayliza, R., & Sagugurat, M. F. A. (2022). Analisis Restrukturisasi Hutang Dan Sistem Pemberian Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Economina, 1(4)*. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i4.177>
- Millenio, A. Y. (2022). Pengaruh Corporate Governance, Diversifikasi Kredit, dan Ukuran Bank Terhadap Risiko Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Universitas Islam Indonesia, Yogjakarta.
- Nugroho, S. P., & Trinugroho, I. (2023). Restrukturisasi Pembiayaan Nasabah Terdampak Covid-19 Terhadap Kinerja Dan Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs). *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah, 9(1)*.
- Pronosokodewo, B. G., Adhivinna, V. V., & Adyaksana, R. I. (2022). Kontribusi GCG Dalam Meminimalisasi Risiko Profil Dan Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Umum. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*.
- Rachmadi, F., & Suyono, E. (2021a). The Credit Restructuring Phenomenon Of The MSMEs And Its Effect On Banking Financial Performance During The Pandemic Of Covid-19. *AGREGAT: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 5(1)*.
- Seto, A., Susanto, D., Miftahorrozi, M., Simanjorang, T. M., Moridu, I., & Posumah, N. H. (2022). Credit Restructuring During the Covid-19 Pandemic : Is it Consistent with Predictions ? *Enrichment: Journal of Management*.
- Tryana, A. L. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Dan Ukuran Bank Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*. <https://doi.org/10.37673/jebi.v4i2.446>
- Valdiansyah, R. H., & Murwaningsari, E. (2022). Earnings quality determinants in pre-corona crisis: another insight from bank core capital categories. *Asian Journal of Accounting Research, 7(3)*, 279–294. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2021-0134>
- Widyastuti, S., & Mariani, C. (2023a). Restrukturisasi Kredit dan Kecukupan Modal: Apakah Mempengaruhi Likuiditas? *E-Jurnal Akuntansi, 33(6)*, 1462. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i06.p03>
- Widyastuti, S., & Mariani, C. (2023b). Restrukturisasi Kredit dan Kecukupan Modal: Apakah Mempengaruhi Likuiditas? *E-Jurnal Akuntansi, 33(6)*, 1462. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i06.p03>
- Wulandari, B., Khetrin, K., & Seviyani, K. (2021). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO), Kurs, Capital Adequacy Ratio, Ukuran Bank Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Di Perusahaan Perbankan Terdaftar Di BEI. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 5(1)*, 45–52. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2236>
- Wulandari, C. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional di ASEAN dengan Metode RGEC Pasca Pandemi Covid-19. Universitas Budi Luhur.
- Yudha, N. T. K., & Ariyanto, D. (2022). Umur dan Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi, 32(3)*, 593. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i03.p03>
- Zalukhu, L. A., & Swandari, F. (2023). Effect of Credit Restructuring During the Covid-19 Pandemic on Financial Performance with Expected Credit Loss as an Intervening Variable. *Jurnal Office: Jurnal Pemikiran Ilmiah Dan Pendidikan Administrasi Perkantoran, 9*, 57–68.
- Zoriton, Z., Husaini, H., Husaini, H., & Usman, D. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance (GCG) Terhadap Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL FAIRNESS, 11(1)*, 84–105. <https://doi.org/10.33369/fairness.v11i1.18446>